

***LIP SERVICE* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN
SKENARIO FILM PENDEK “*SECEPAT KILAT*”**



SKRIPSI

Oleh:

Sectio Surya Rachman

2011081014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

***LIP SERVICE* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN
SKENARIO FILM PENDEK “*SECEPAT KILAT*”**



SKRIPSI

Oleh:

Sectio Surya Rachman

2011081014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

***LIP SERVICE* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN
SKENARIO FILM PENDEK “*SECEPAT KILAT*”**



**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

LIP SERVICE SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM PENDEK “SECEPAT KILAT” diajukan oleh Sectio Surya Rachman NIM 2011081014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NUPTK 2054746647130093

Pembimbing II/Anggota



Kurnia Rahmad Dhani, M.A.
NUPTK 6059766667131103

Cognate/Anggota



Dr. Purwanto, M.Sc, M.Sn.
NUPTK 3535743644130102

Yogyakarta, **19 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sectio Surya Rachman

NIM : 2011081014

Alamat : Pasar Baru, RT/RW 04/02, Ambunten, Sumenep, Jawa Timur.

No. Hp : 087759152122

Email : cio170701@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Sectio Surya Rachman
NIM 2011081014

MOTTO

Kita sambut fase selanjutnya



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta penyertaann-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Lip Service sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film Pendek ‘Secepat Kilat’* “ dengan baik. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan Tugas akhir ini menjadi salah satu perjalanan yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Teater. Berbagai proses, mulai dari pencarian gagasan, pengembangan cerita, penciptaan karya, hingga penyusunan skripsi, memberikan banyak pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang tidak hanya memperkaya kemampuan akademik, tetapi juga memperluas cara pandang penulis dalam berkarya. Penyusunan Tugas akhir ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dr. Irwandi, S.Sn. M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn. M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus membantu penulis dalam memenuhi persyaratan akademik menjelang Tugas akhir.
6. Bapak Purwanto, M.Sc. M.Sn., selaku dosen penguji yang kerap menyisihkan waktunya untuk mengkoreksi dan juga memberikan sudut pandang terhadap tulisan dan karya penulis.
7. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan banyak sudut pandang selama proses Tugas akhir penulis.
8. Bapak Kurnia Rahmad Dhani, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, selalu membantu template penulisan dalam skripsi, dan meyakinkan bahwa penulis bisa dalam menjalani proses Tugas akhir.
9. Mas Bayu selaku Administrator Jurusan Teater yang membantu penulis untuk mempersiapkan syarat dalam Tugas Akhir.
10. Mama, Galuh, Om, dan Tante yang selalu menyayangi, mendoakan, dan memberikan dukungan kepada anak pertamanya.
11. Laura yang selalu memberikan dukungan dan kasih yang begitu besar.
12. Ali, Ifnu, dan teman-teman Rumah Kawula yang memastikan selalu bagaimana proses Tugas akhir ini berjalan.
13. Jovan, Kak Puja yang selalu mendengarkan cerita penulis hingga larut malam.

14. Ojan, Daphne, seluruh kru, dan Talent Secepat Kilat yang membuat film Secepat Kilat semakin hidup.
15. Teater angkatan 2020 serta teman-teman seperjuangan Tugas akhir, semangat dan selamat.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Sectio Surya Rachman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Landasan Penciptaan.....	9
1. Kajian Sumber.....	9
2. Landasan Teori.....	16
E. Metode Penciptaan.....	20
F. Sistematika Penulisan	25
BAB II SUMBER PENCIPTAAN LIP SERVICE (JANJI MANIS)	26
A. <i>Lip Service</i> dalam Kehidupan Sosial.....	26
B. Tinjauan Fenomena Penelitian.....	31
C. Konsep Bentuk Penciptaan	37
1. Melihat Fenomena.....	40
2. Pengumpulan Data	40
3. Pengolahan Data Menjadi Ide Cerita.....	43
4. Proses Penciptaan	45
BAB III PENCIPTAAN SKENARIO	50
A. Penciptaan Skenario <i>Secepat Kilat</i>	50

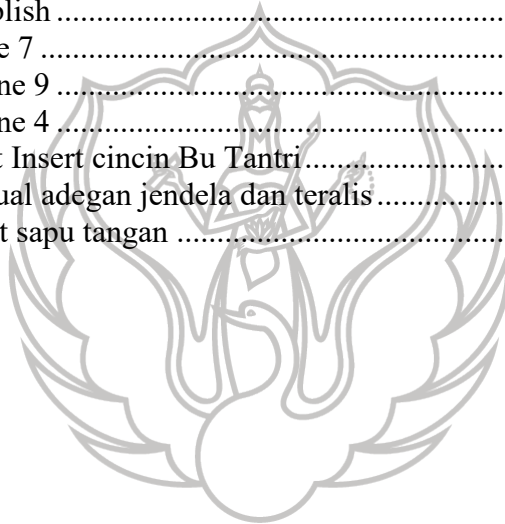
1. Judul	51
2. Premis	51
3. Tema	51
4. Logline.....	52
5. Sinopsis	53
6. Storyline	53
7. Struktur Tiga Babak	56
8. Penokohan	59
9. Setting.....	71
B. Pembuatan Skenario Draft 1	73
1. Proses Pengembangan Cerita	73
2. Pengembangan Karakter.....	74
3. Pengembangan Dialog.....	75
4. Pengembangan Visual dan Simbol.....	75
5. Evaluasi Draft 1.....	76
C. <i>Reading</i> Draft 1 Skenario.....	76
1. Proses <i>Reading</i>	76
2. Hasil Evaluasi <i>Reading</i>	77
3. Pengaruh <i>Reading</i> terhadap Pengembangan Final Draft.....	78
D. Final Draft Skenario	79
1. Pengembangan Final Draft.....	79
2. Penguatan Konflik dan Karakter	79
3. Pengembangan Visual dan Simbol.....	80
4. Final Draft sebagai Naskah Produksi	81
E. Aspek Sinematografi.....	82
1. Tata Kamera	83
2. Komposisi Frame	84
3. <i>Mise-en-scène</i>	85
4. Tata Cahaya	86
5. Simbol Visual	88
6. Pendekatan Cinematic Realism	90
BAB IV PENUTUP	91

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Adegan dari film Tepatilah Janji.....	12
Gambar 1. 2 Adegan dari film 1 Kakak 7 Ponakan	16
Gambar 2. 1 Screenshot dari Jurnal Sarkasme Politik dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dan Laman setelah di buka kembali	29
Gambar 3. 1 Pemeran Bu Tantri	59
Gambar 3. 2 Pemeran tokoh Reno	62
Gambar 3. 3 Pemeran tokoh Bachrudin	64
Gambar 3. 4 Pemeran tokoh Ikhsan	67
Gambar 3. 5 Pemeran tokoh Ahmad.....	69
Gambar 3. 6 grab still eye level	83
Gambar 3. 7 Scene 1	84
Gambar 3. 8 Establish	85
Gambar 3. 9 Scene 7	86
Gambar 3. 10 Scene 9	87
Gambar 3. 11 Scene 4	87
Gambar 3. 12 shot Insert cincin Bu Tantri.....	88
Gambar 3. 13 Visual adegan jendela dan teralis	89
Gambar 3. 14 Shot sapu tangan	90



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Struktur Tiga Babak.....	17
Tabel 1. 2 Bagan Metode Penciptaan Skenario Secepat Kilat.....	21
Tabel 2. 1 Data jumlah korban penipuan CPNS 2021-2025	35
Tabel 2. 2 Struktur Tiga Babak.....	48



***LIP SERVICE* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM PENDEK “*SECEPAT KILAT*”**

INTISARI

Secepat Kilat merupakan karya penciptaan skenario film pendek yang mengangkat fenomena *lip service* dalam kasus penipuan CPNS di lingkungan masyarakat. Karya ini berfokus pada praktik manipulasi melalui janji-janji palsu yang memanfaatkan harapan masyarakat, khususnya guru honorer yang berada dalam kondisi rentan.

Penciptaan karya menggunakan teori *power/knowledge* Michel Foucault untuk memahami bagaimana kekuasaan dan ucapan seseorang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, serta teori struktur tiga babak untuk membangun alur dramatik cerita secara terarah. Estetika film dalam karya ini menggunakan pendekatan *cinematic realism* melalui penggunaan *setting*, pencahayaan, pergerakan kamera, dan aktivitas keseharian tokoh agar visual film terasa dekat dengan kehidupan nyata. Tahapan penciptaan dilakukan melalui pengumpulan data, pengembangan ide cerita, penyusunan draft skenario, reading, revisi dramatik, hingga final draft skenario.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan drama dan *cinematic realism* mampu memperkuat penyampaian kritik sosial terhadap praktik penipuan berbasis janji instan di masyarakat. Karya ini menunjukkan pentingnya sikap kritis masyarakat terhadap janji-janji instan dan praktik manipulasi yang berkembang di lingkungan sosial.

Kata Kunci: skenario film, *lip service*, penipuan CPNS, *power/knowledge*, struktur tiga babak, *cinematic realism*.

LIP SERVICE AS THE SOURCE OF THE CREATION SHORT FILM SCREENPLAY “SECEPAT KILAT”

ABSTRACT

Secepat Kilat is a short film screenplay creation project that raises the phenomenon of *lip service* in cases of civil servant (CPNS) recruitment fraud within society. This work focuses on manipulative practices through false promises that take advantage of people’s hopes, especially honorary teachers who are in vulnerable economic conditions.

The creation process applied Michel Foucault’s *power/knowledge* theory to understand how power and speech can influence public trust, as well as the three-act structure theory to develop the dramatic storyline. The film’s aesthetic approach used *cinematic realism* through the use of *setting*, lighting, camera movement, and the characters’ daily activities to create visuals that feel close to real life. The creation stages included data collection, story idea development, drafting, reading sessions, dramatic revisions, and the completion of the final screenplay draft.

The results of this creation show that the social drama approach and *cinematic realism* were able to strengthen the delivery of social criticism regarding fraud practices based on false promises in society. This work highlights the importance of public critical awareness toward instant promises and manipulative practices that develop within social environments.

Keywords: screenplay, *lip service*, CPNS fraud, *power/knowledge*, three-act structure, *cinematic realism*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi tidak hanya terkait melalui perkataan tetapi juga terkait melalui kejujuran, kepercayaan, dan mengutamakan audiens. Fenomena *lip service* atau sering disebut janji manis merupakan salah satu praktik komunikasi yang kerap muncul dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup sosial sehari-hari maupun dalam ranah politik (Iqbal et al., 2024). Kejujuran dan kepercayaan terhadap perkataan yang diucapkan akan diperoleh jika disertai dengan aksi nyata.

Di dalam dunia politik orang-orang yang berkecimpung di dalamnya perlu memiliki kemampuan berpikir jernih dan juga logis, dan disertai oleh cara komunikasi yang jelas dan persuasi. Komunikasi politik mempunyai peran yang sangat penting sebagai hal dari produk retorika politik. Produk retorika politik sendiri mengacu pada kemampuan pelaku politik dalam meyakinkan dan memanfaatkan perangkat verbal dan simbolis (Yanto, 2025). Kekuasaan dalam konteks ini tidak dipahami sebagai milik lembaga, organisasi, atau institusi politik tertentu yang secara eksplisit menunjukkan penguasaannya, melainkan sebagai rangkaian strategi, manuver, dan praktik hegemoni yang bekerja secara tersebar dalam kehidupan sosial (Ramadhani, 2020).

Akan tetapi, yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia memberikan fakta bahwa adanya kesenjangan antara tindakan dan ucapan, atau yang kita kenal sebagai *lip service*. Pada tahun 2023 di NTT saat pendaftaran Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) telah menjadi salah satu dampak fenomena *lip service*. Tekanan sosial dan ekonomi yang dialami korban mengenai prosedur penerimaan PNS, menjadi unsur utama korban rentan terhadap kasus penipuan (Ndolu et al., 2024). Pelaku menawarkan “jalur cepat” untuk lolos CPNS dengan imbalan uang kepada para calon pelamar. Motif dari pelaku untuk melancarkan aksinya dengan menjanjikan banyak hal manis dan juga mengenal orang dalam di pemerintahan tersebut.

Sedangkan yang terjadi di Kediri, Jawa Timur, penipuan berkedok seleksi CPNS sudah memakan sejumlah 103 korban, dengan nilai kerugian menyentuh di angka 7,4 miliar. Menurut AKBP Pitter Yanottama selaku Wadirreskrimum Polda Jatim, empat tersangka sudah melakukan praktik penipuan tersebut sejak 2018 hingga 2019. Sementara pelaporan baru dilakukan pada tahun 2023, kesaksian diberikan oleh Ridwan sebagai salah satu korban (Rahman, 2024).

Berdasarkan paparan di atas yang membahas mengenai kesenjangan antara tindakan dan ucapan yang ditambah tanpa adanya aksi nyata, atau yang sering disebut *lip service* bisa dibilang mereka sebenarnya tidak berkomunikasi secara jujur. Janji yang berhenti pada kata-kata kosong adalah bentuk layanan tidak tulus, tidak jujur, bahkan sebuah kebohongan (Khansa et al., 2023). Dalam perspektif power/knowledge Michel Foucault,

lip service atau retorika politik dipahami bukan sekedar sebagai ujaran kosong, melainkan sebagai praktik diskursif yang berfungsi memproduksi dan mengatur kebenaran, sehingga kekuasaan tidak bekerja melalui paksaan langsung, tetapi melalui pengendalian makna dan persepsi publik.

Dalam hal ini Retorika bisa disebut juga sebagai seni berbicara atau berkomunikasi yang bertujuan untuk memberikan persuasi, pengaruh, atau keyakinan kepada audiens melalui bahasa. Pemikiran Foucault tentang kekuasaan, yang dipengaruhi namun tidak sepenuhnya sejalan dengan Nietzsche, memandang kekuasaan sebagai mekanisme pengaturan kehidupan sosial hingga ranah personal seperti seksualitas, yang menurutnya harus dibatasi oleh sistem pemerintahan, dan gagasan ini lahir dari latar belakang humaniora dan sosial yang menjadikan pemikirannya berkontribusi besar bagi ilmu sosial hingga kini (Pratama, 2021). Dengan demikian, kekuasaan dalam pandangan Foucault tidak lagi dapat dipahami sebagai sekedar milik institusi atau penguasa melainkan sebagai jaringan strategi yang bekerja hingga ke tubuh dan kehidupan sehari-hari individu, sehingga menjelaskan bagaimana regulasi sosial termasuk melalui retorika politik dan moralitas berfungsi sebagai alat produksi dan reproduksi kekuasaan itu sendiri. Namun, ketika prinsip-prinsip ini disalahgunakan, retorika berpotensi berubah menjadi sekedar *lip service* yakni penggunaan bahasa yang indah dan meyakinkan tanpa diiringi komitmen nyata terhadap isi pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, retorika tidak lagi menjadi sarana membangun kepercayaan, melainkan alat manipulasi yang justru

dapat menurunkan kredibilitas pembicara dan menimbulkan kekecewaan serta ketidakpercayaan di tengah masyarakat.

Lebih dalam, pada kajian viktimologi kasus penipuan pendaftaran CPNS bermula karena tingginya peminat dari masyarakat untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Profesi PNS dianggap sebagai profesi yang stabil, dengan adanya keselarasan antara pembebanan kewajiban dengan pemenuhan pada hak menciptakan kenyamanan bagi pegawai PNS dalam menjalankan tugasnya (Yassin, 2016). Tingginya angka peminat, mendorong pelaku penipuan untuk menawarkan ‘jalur instan’ kepada calon pelamar dengan imbalan sejumlah uang, disertai janji bahwa mereka dapat lulus menjadi PNS. Pelaku selanjutnya memanfaatkan janji-janji tersebut untuk membujuk dan mengendalikan korban, sehingga korban bersedia menyerahkan sejumlah uang sebagai kompensasi atas bantuan yang diklaim akan diberikan (Ndolu et al., 2024)

Lebih dalam, *lip service* bekerja sebagai bentuk pengetahuan yang dikendalikan kekuasaan, sehingga terlihat sah, ilmiah, dan layak dipercaya. Janji politik tidak berdiri sendiri, tetapi diproduksi oleh sistem pengetahuan tertentu. Seperti data, survei, jargon pembangunan, moralitas, agama, dan nasionalisme.

Alhasil seni penggunaan bahasa yang efektif menjadikan retorika sebagai seni berbicara dengan baik dapat dicapai berdasarkan bakat alam dan juga keterampilan teknis. Dikutip dari Tempo.co edisi 28 Juni 2021 dengan judul “*Buntut Panjang Unggahan BEM UI tentang Jokowi The King*

of Lip Service” dinyatakan bahwa Jokowi diartikan sebagai pemimpin yang hanya bisa mengobrol janji manis, bisa dilihat dari keahlian Presiden Jokowi yang pandai bertutur kata namun tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Sebagai contoh kasus yang disebutkan oleh akun @bemui_official bahwa Presiden Jokowi menjanjikan akan memperkuat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang justru dianggap diperlemah; janji siap untuk dikritisi oleh pendemo namun justru melakukan kekerasan terhadap pendemo; janji merevisi UU ITE namun dianggap merepresi kebebasan berekspresi dengan ditambahkannya sederet pasal karet; beliau juga sempat menjanjikan dengan diperbolehkannya siapa saja yang ingin mempermasalahkan *Omnibus Law* untuk dibawa ke Mahkamah Konstitusi (MK), namun beliau justru meminta Mahkamah Konstitusi menolak semua gugatan mengenai UU ITE (Farmita, 2021).

Pemaparan di atas, menjadi urgensi untuk menjadikan topik ini sebagai sumber penciptaan skenario film pendek yang berjudul *Secepat Kilat*. Film pendek ini akan bergenre drama, skenario film pendek ini akan berfokus menceritakan bagaimana *lip service* terjadi di lingkungan sekitar dan dilakukan oleh siapapun, tentunya dalam skenario ini juga menjelaskan bagaimana dampak dari aksi berikut.

Secepat Kilat mengisahkan seorang guru honorer yang berambisi memperoleh status Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan memperoleh sertifikasi guru demi peningkatan status sosial dan kesejahteraan hidup untuk membiayai anaknya yang akan merantau untuk berkuliah. Dorongan ambisi

tersebut membawanya memilih jalan instan dengan mendekati seorang kepala desa baru yang tengah menjabat dan dikenal memiliki jaringan luas dalam birokrasi. Melalui serangkaian janji manis, kepala desa tersebut meyakinkan sang guru bahwa proses pengangkatan dapat ditempuh dengan cepat asalkan disertai sejumlah kompensasi material. Guru honorer pun terjebak dalam bujuk rayu, hingga rela memberikan sejumlah besar uang bagi mewujudkan harapannya. Namun, realita berkata lain. Alih-alih memperoleh kepastian, ia justru ditinggalkan dengan kekecewaan mendalam ketika kepala desa menghilang, meninggalkan jejak manipulasinya yang menyakitkan. Kisah ini menyoroti praktik penyalahgunaan retorika yang hanya berfungsi sebagai *lip service*, di mana bahasa persuasif dijadikan alat untuk mengeksploitasi harapan masyarakat tanpa adanya realisasi nyata. Dengan kombinasi menggunakan bahasa madura dan Indonesia dalam skenario *Secepat Kilat* bermaksud untuk mendukung bahwa kasus *lip service* dalam terjadi dimanapun oleh siapapun bahkan dalam kelompok masyarakat terkecil.

Sebelum produksi suatu film, tentu perlu adanya sebuah skenario terlebih dahulu. Skenario sendiri berfungsi untuk menuangkan ide cerita sebagai acuan dalam produksi. Skenario film adalah susunan-susunan adegan yang mengandung unsur naratif yang disampaikan melalui media film (Juwita et al., 2021). Skenario film yang baik adalah skenario yang terstruktur secara dramatik, menghadirkan karakter kuat, konflik yang relevan, dan visualisasi jelas, serta mampu menyampaikan tema atau pesan

secara konsisten. Skenario tidak hanya menjadi naskah tertulis, tetapi juga edukasi melalui visual yang dapat tersampaikan dengan baik.

Proses penciptaan skenario film pendek *Secepat Kilat* ini akan menggunakan metode penulisan skenario struktur tiga babak. Pendekatan struktur tiga babak membagi cerita menjadi tiga bagian utama: Pendahuluan, Konfrontasi, dan Resolusi. Setiap tiga bagian tersebut memiliki peran penting dalam membangun plot dan karakter, sehingga dapat membawa penonton melalui alur cerita yang jelas dan pesan yang tersampaikan dengan baik (Amanda, 2025). Pada babak pendahuluan lebih menekankan pengenalan dari tokoh utama dan menunjukkan bagaimana tokoh utama menjalankan kehidupannya. Dalam babak ini sangat penting kita menunjukkan siapa tokoh dalam cerita ini kepada penonton dan akan seperti apa konflik yang akan dihadapi dalam cerita ini.

Babak kedua atau yang disebut konfrontasi bertujuan untuk menyampaikan kondisi tokoh utama yang mulai menghadapi konflik. Dalam babak ini kompleksitas cerita akan semakin berkembang, dan tokoh utama akan tenggelam dalam persoalan, yang menarik perhatian penonton untuk masuk dalam cerita.

Pada bagian terakhir, babak akhir atau yang disebut sebagai resolusi berisi tokoh utama yang berhasil untuk mencapai tujuannya, atau justru sebaliknya. Dalam babak ini, konflik yang sudah diperkenalkan dari babak pendahuluan hingga babak konfrontasi sudah harus diselesaikan. Kesimpulan dalam babak ini adalah sudah terjawabnya tujuan yang sedari

awal ingin diwujudkan oleh tokoh utama, yang berhasil atau mendapatkan kegagalan. Dalam babak terakhir ini selain *resolution* juga terdapat *climax* yaitu puncak konflik atau pertarungan terakhir tokoh utama terhadap konflik yang dihadapi (Realino et al., 2021).

Dengan skenario film pendek *Secepat Kilat* diharapkan untuk tersampainya pesan-pesan atau informasi yang menyangkut dengan *lip service*. Masyarakat harus lebih cermat dalam menyikapi retorika atau orasi berbau politik. dalam hal ini juga bertujuan untuk menyampaikan nilai moral berupa pentingnya kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial-politik, dari sisi masyarakat sebagai pemilih maupun pejabat sebagai pemimpin.

B. Rumusan Penciptaan

Dari penjelasan latar belakang di atas maka tersusun rumusan penciptaan sebagai berikut.

Bagaimana menciptakan skenario film pendek *Secepat Kilat* yang merepresentasikan fenomena *lip service* dalam kasus penipuan CPNS melalui pendekatan estetika *cinematic realism*?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan untuk memenuhi tujuan suatu karya seni secara akademis sebagai berikut.

Menciptakan skenario film pendek *Secepat Kilat* yang merepresentasikan fenomena *lip service* dalam kasus penipuan CPNS melalui pendekatan estetika *cinematic realism*.

D. Landasan Penciptaan

1. Kajian Sumber

a. Tepatilah Janji (2024)

Film *Tepatilah Janji* merupakan film Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Film ini merupakan sekuel dari *Kejarlah Janji* (2023). Film ini mengangkat isu politik, terutama soal Pilkada. *Tepatilah Janji* merupakan hasil kolaborasi antara Komisi Pemilihan Umum (KPU) dengan Asta Jaya Centra Cinema dan Padi Padi Creative. Karya kolaborasi ini menceritakan tentang Adam seorang kepala desa yang masuk ke dalam politik Pilkada dan membawa politiknya ke rumah, mempengaruhi hubungan dengan istri serta adik-adiknya. Bercampur dengan urusan cinta Bu Pertiwi yang menjanda dengan Pak Janji seorang duda mantan Kepala Desa, semakin gaduh dengan *euphoria* penduduk desa menjelang Pilkada serta calo politik dan isu politik dinasti yang menyebar ke desa lewat media sosial. Dalam hal ini, Garin Nugroho sebagai sutradara juga menjelaskan, film *Tepatilah Janji* menunjukkan bagaimana kepemimpinan diuji dari kemampuan mewujudkan janji, baik janji yang tertera pada konstitusi ataupun pada visi pribadi untuk kesejahteraan warga. Menurutnya, kepemimpinan semacam ini langka ditemui saat ini.

Film *Tepatilah Janji* bukan merupakan film komersial yang diputar di bioskop, melainkan sebuah film edukasi oleh KPU Republik Indonesia sebagai media sosialisai Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024. Capaian film ini tidak diukur melalui jumlah penonton maupun pendapat *box office*,

melainkan melalui efektivitasnya sebagai sarana pendidikan politik bagi masyarakat. Sebagai media sosialisasi, film ini menjadi bagian pendekatan budaya KPU untuk mengedukasi publik mengenai nilai-nilai demokrasi dan pentingnya partisipasi dalam Pilkada. Meskipun tidak ditayangkan di jaringan bioskop komersial, *Tepatilah Janji* memperoleh apresiasi positif dari masyarakat dan kalangan penonton yang menilai film ini berhasil menyampaikan pesan moral tentang kepemimpinan, etika, serta komitmen dalam menepati janji, terutama bagi calon pemimpin. KPU juga mengadakan berbagai kegiatan nonton bareng di sejumlah daerah, seperti Kalimantan Timur, dan Kepulauan Selayar, untuk memperluas jangkauan penayangan secara langsung kepada masyarakat. Distribusi film ini turut diperkuat melalui media sosial resmi KPU, akun KPU daerah, dan kegiatan *roadshow* di sejumlah kota besar, sehingga pesan yang diusung dapat tersebar luas dan menjangkau beragam lapisan masyarakat.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, isu utama dalam film *Tepatilah Janji* sangat relevan sebagai acuan kasus *lip servuce* yang akan diangkat dalam skenario film pendek *Secepat Kilat*. Relevansi tersebut tercermin melalui beberapa adegan yang menunjukkan bagaimana kekuasaan dan ambisi pribadi sering kali berujung pada pengingkaran janji terhadap publik. Dalam film *Tepatilah Janji*, tokoh Adam, Kepala Desa Bangunmapan, digambarkan sebagai pemimpin muda yang awalnya idealis dan berhasil membawa desanya meraih predikat “Desa Maju”. Namun, ambisi politik mertuanya, Pak Widodo, yang menginginkan Adam menjadi

Bupati, memaksanya terlibat dalam praktik transaksional dengan seorang pengusaha tambang pasir licik bernama Pak Ramly. Dengan iming-iming dukungan finansial untuk pembangunan waduk, Adam akhirnya tergoda untuk mencalonkan diri sebagai Bupati, meskipun harus menutup mata terhadap kepentingan bisnis Pak Ramly. Setelah menjabat, janji tersebut tidak ditepati, dan Adam justru dicap masyarakat sebagai pemimpin yang menebar janji manis. Konflik moral ini mendorong Adam untuk melepaskan diri dari tekanan politik Pak Widodo dan Pak Ramly demi kepentingan masyarakat. Selain itu, tokoh Bu Rahayu, istri Bupati yang menjelang akhir masa jabatannya, turut merepresentasikan bentuk *lip service* melalui orasi dan sogokan kepada masyarakat demi memperpanjang kekuasaan. Ketiga tokoh Pak Widodo, Pak Ramly, dan Bu Rahayu menjadi refleksi dari praktik retorika politik yang manipulatif dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Dengan demikian, *Tepatilah Janji* menjadi rujukan yang relevan dalam pembentukan gagasan dan struktur dramatik *Secepat Kilat*, khususnya dalam penggambaran retorika politik *lip service* sebagai kritik terhadap perilaku kepemimpinan yang tidak berintegritas.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pesan dan isu yang diangkat dalam film *Tepatilah Janji* sangat relevan sebagai bahan tinjauan terhadap karya terdahulu untuk pembuatan skenario film pendek *Secepat Kilat*. Relevansi tersebut tidak hanya terletak pada kesamaan tema mengenai komitmen kepemimpinan dan tanggung jawab moral seorang pemimpin, tetapi juga pada kritik terhadap praktik *lip service* dalam ranah

politik. Melalui pendekatan tersebut, *Secepat Kilat* diharapkan mampu menghadirkan refleksi sinematik yang lebih tajam terhadap fenomena kepemimpinan manipulatif yang sering terjadi dalam realitas sosial. Selain itu, analisis terhadap *Tepatilah Janji* memberikan dasar konseptual bagi penciptaan karakter, pola retorika, dan konflik dramatik dalam *Secepat Kilat*, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk edukasi dan kritik sosial terhadap perilaku politik yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Dengan demikian, tinjauan karya ini menjadi pijakan penting dalam merumuskan arah tematik, naratif, dan estetika film *Secepat Kilat* sebagai karya yang menggabungkan nilai artistik dan pesan moral secara seimbang.



Gambar 1. 1 Adegan dari film Tepatilah Janji

(Sumber: Capture Film Tepatilah Janji)

b. 1 Kakak 7 Ponakan (2024)

Film *1 Kakak 7 Ponakan* adalah film drama keluarga yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Film ini mengangkat tema *sandwich generation* dan berkisah mengenai tragedi yang menimpa keluarga seorang mahasiswa arsitektur yang sedang menanti kelulusan. Berdasarkan tema yang dibawakan tentunya film *1 kakak 7 ponakan* menjadi sangat relevan terhadap isu yang terjadi di era ini.

Visual dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* secara efektif merepresentasikan konstruksi naratif yang dirancang oleh Yandy Laurens. Penggunaan visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap alur, tetapi juga sebagai medium utama dalam memperkuat struktur penceritaan. Yandy Laurens dengan cermat membangun kohesi antara narasi, sinematografi, dan atmosfer visual, sehingga setiap elemen bekerja secara harmonis dalam menyampaikan konflik utama.

Penciptaan suasana oleh Yandy Laurens menunjukkan adanya konsistensi gaya visual yang berfungsi membingkai ruang cerita dengan fokus tertentu, terutama pada dinamika hubungan antara Moko dan tujuh ponakannya. Melalui teknik framing yang terarah, Yandy Laurens menuntun perhatian penonton untuk terpusat pada ekspresi emosional karakter dan perkembangan konflik tanpa distraksi visual yang berlebihan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap komposisi gambar yang dihadirkan tidak bersifat estetis semata, melainkan memiliki fungsi naratif yang memperkuat makna dan emosi dalam setiap adegan.

Selain itu, sinkronisasi antara dialog, *tone* warna, dan pencahayaan turut memperkuat dimensi emosional film ini. Dialog yang natural berpadu dengan atmosfer hangat melalui penggunaan cahaya lembut dan warna-warna *earth tone*, menciptakan kesan intim dan realistis. Pendekatan ini menjadikan penonton tidak sekedar sebagai pengamat, tetapi ikut terlibat secara emosional dalam perjalanan karakter. Keharmonisan elemen-elemen tersebut membentuk pengalaman sinematik yang menyeluruh, dimana suasana visual dan verbal saling melengkapi dalam menghadirkan kedalaman dan empati terhadap karakter.

Berdasarkan Teori *cinematic realism*, film *1 Kakak 7 Ponakan* justru sangat relevan, karena gaya penyutradaraan Yandy Laurens memang kuat dalam menghadirkan realitas keseharian dan emosi manusia secara autentik. Pendekatan realistis tersebut memungkinkan penonton untuk merasakan kedekatan emosional dengan karakter dan situasi yang ditampilkan, seolah menjadi bagian dari kehidupan para tokohnya. Dengan demikian, *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai representasi sinematik yang merefleksikan realitas sosial dan psikologis masyarakat Indonesia secara reflektif.

Dapat disimpulkan, film *1 Kakak 7 Ponakan* dapat dianalisis melalui pendekatan teori *cinematic realism* dengan meninjau dua aspek utama, yaitu naratif dan visual. Dari aspek naratif, film ini tidak mengandalkan konflik besar atau dramatik berlebihan, melainkan membangun perubahan karakter yang realistis dan berlandaskan pengalaman psikologis manusiawi.

Perkembangan hubungan antar tokoh disusun melalui peristiwa-peristiwa sederhana dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pertengkaran kecil, rasa lelah, dan kehangatan keluarga. Hal ini sejalan dengan prinsip *cinematic realism* yang menekankan pada keaslian perilaku dan emosi yang tidak berlebihan.

Sementara itu, dari visual dan *mise-en-scène*, Yandy Laurens menggunakan teknik sinematografi yang meniru pandangan mata manusia melalui kamera statis, pencahayaan lembut, serta palet warna *earth tone* yang memperkuat suasana intim dan realistis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Bazin tentang pentingnya *long take* dan *deep focus* sebagai upaya mempertahankan kontinuitas ruang dan waktu agar realitas film tetap hidup di hadapan penonton. Dengan demikian, melalui penerapan teori *cinematic realism*, *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai potret sinematik tentang realitas manusia yang autentik dan reflektif. Yandy Laurens berhasil menggabungkan kejujuran visual dan kedalaman emosional sehingga film ini menghadirkan pengalaman yang intim, natural, dan dekat dengan realitas sosial penontonya.



Gambar 1. 2 Adegan dari film 1 Kakak 7 Ponakan
(Sumber: Capture film 1 Kakak 7 Ponakan)

2. Landasan Teori

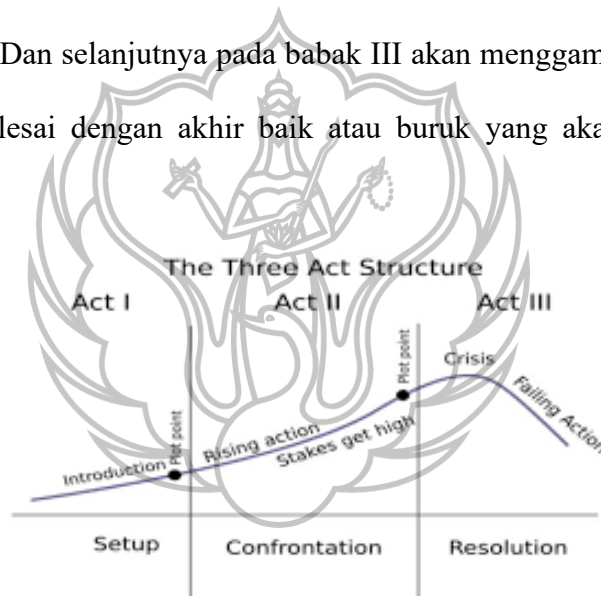
Dalam penciptaan skenario berjudul *Secepat Kilat* penulis menggunakan beberapa teori, sebagai berikut: 1) *Power/Knowledge*, 2) *Cinematic Realism*, 3) Struktur Tiga Babak. Ketiga teori tersebut saling berkaitan untuk mendukung proses penciptaan ini. Setiap teori memiliki fungsi dan penjelasannya masing-masing yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Struktur Tiga Babak

Dalam proses penulisan skenario film terdapat kerangka narasi yang disebut struktur tiga babak. Struktur tiga babak sering kali digunakan dalam karya literatur seperti skenario film dan teater (Amanda et al., 2025). Pada dasarnya, struktur tiga babak membagi sebuah cerita ke dalam tiga babak

yang setiap babak berisi pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi (Hadirahardja et al., 2020).

Pada struktur tiga babak cerita yang dibawakan akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, babak I, babak II, dan babak III (Juwita et al., 2021). Dalam babak I tokoh utama akan diperkenalkan sehingga penonton akan fokus pada film dan tokoh utama yang akan menghadapi konflik. Selanjutnya, pada babak II diperlihatkan bagaimana cara tokoh utama berjuang untuk mencapai tujuannya dan menemukan klimaks pada cerita tersebut. Dan selanjutnya pada babak III akan menggambarkan cerita yang sudah selesai dengan akhir baik atau buruk yang akan menimpa tokoh utama.



Tabel 1. 1 Struktur Tiga Babak

b. Power/Knowledge

Power/knowledge merupakan konsep yang menjelaskan hubungan dinamis antara kuasa dan pengetahuan sebagai suatu proses timbal balik, dimana kekuasaan dibentuk, dipelihara, dan didukung oleh pengetahuan, sebaliknya kuasa membangun suatu rezim kebenaran yang menjustifikasi keadaan (Sudrajat, 2018). Dalam kerangka pemikiran Foucault, relasi

tersebut tidak bersifat linear maupun hierarkis, melainkan tersebar dalam berbagai praktik sosial, institusi, dan wacana yang secara halus membentuk cara manusia memahami realitas. Pengetahuan tidak pernah netral, sebab ia selalu lahir dari konteks kuasa tertentu yang menentukan apa yang dapat dikatakan, dipikirkan, dan dianggap sah. Dengan demikian kebenaran bukanlah entitas universal, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang dikendalikan oleh mekanisme kuasa yang bekerja di balik produksi pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, *lip service* adalah tindakan mengatakan sesuatu yang baik, etis, atau ideal tanpa diwujudkan melalui tindakan. Praktik *lip service* berfungsi sebagai praktik wacana yang mempertahankan posisi kuasa. Dengan cara, memproduksi citra kebenaran tertentu agar kekuasaan tetap stabil dan tidak dipertanyakan. Kekuasaan bisa saja menarik diri sejenak untuk merestrukturisasi energinya, kemudian menanamkan pengaruhnya di ruang atau konteks lain. Dengan cara demikian, dinamika pertarungan tidak pernah benar-benar berhenti, melainkan terus berlanjut (Foucault, 2017). Melalui produksi wacana ideal yang tidak diwujudkan dalam praktik, aktor berkuasa menciptakan ruang aman bagi dirinya untuk tetap tampil seolah-olah selaras dengan norma, sementara praktik aktualnya dapat bergerak secara fleksibel sesuai kepentingan atau tidak sama sekali. Dalam hal ini menurut Foucault, kebenaran bukan sesuatu yang netral, melainkan dibentuk melalui sistem wacana yang di produksi dan diedarkan oleh kekuasaan, di mana kekuasaan

dan kebenaran saling membentuk secara timbal balik (Sunaryo, 2023). Dalam kerangka power/knowledge, *lip service* berfungsi sebagai alat bagi kekuasaan untuk beroperasi secara *subtle*, bukan lewat tekanan langsung, tetapi melalui pengaturan cara pandang dan penciptaan kebenaran yang berpihak pada pemilik kuasa. Dengan cara itu, struktur kekuasaan tetap terjaga melalui manipulasi wacana, meskipun tindakan aktual tidak sejalan dengan pernyataan yang disampaikan.

Dari pernyataan tersebut, penciptaan skenario *Secepat Kilat* dengan konflik *lip service* yang dialami oleh sebagian besar masyarakat menjadi landasan penting untuk memahami praktik kekuasaan. Terutama dalam melihat bagaimana pesan, emosi, dan citra yang digunakan untuk membentuk kebenaran. Ketika prinsip-prinsip kekuasaan membentuk kebenaran baru yang lahir dari praktik *lip service* dapat menipu dan menyesatkan masyarakat karena tidak diikuti oleh eksekusi yang dijanjikan.

c. *Cinematic Realism*

Andre Bazin adalah seorang kritikus film asal Prancis yang mengusung teori realisme dalam film. Andre berpendapat mengenai kekuatan utama sinema terletak pada kemampuan penggambaran realitas yang apa adanya, tanpa meromantisasikan atau manipulasi berlebihan (Ramadhani & Manesah, 2024). Film yang menggunakan pendekatan realistik cenderung menggunakan dua teknik pengambilan gambar, yaitu *long take* dan *deep focus* (Aliyana et al., 2023).

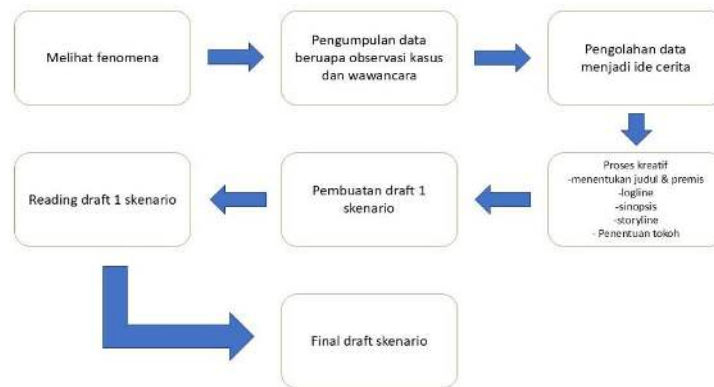
Berdasarkan pernyataan diatas, teori realisme mengacu pada dua penggunaan teknik pengambilan gambar. *Long take* digunakan karena durasi pengambilan gambar yang lebih panjang dibandingkan rata-rata durasi satu shot. Sedangkan, *deep focus* yang memungkinkan seluruh elemen gambar depan hingga latar belakang tampak tajam. Dua teknik berikut memberikan kesan realistis dan membebaskan penonton untuk melihat banyak bagian gambar yang ingin mereka lihat.

Dalam penciptaan film *Secepat Kilat*, teknik realisme diterapkan oleh penulis melalui elemen *mise-en-scène* seperti set yang detail, pergerakan aktor yang natural, serta penggunaan cahaya yang realistis untuk menciptakan suasana yang mendukung di setiap adegannya. Pergerakan kamera yang *smooth* dalam teknik *long take* yang bertujuan menciptakan ilusi ruang nyata dan mengurangi kesan rekayasa. Teknik ini digunakan untuk menyoroti dramatik dari setiap adegan dengan mempertegas konflik dalam cerita.

E. Metode Penciptaan

Data yang akan dikumpulkan dalam penciptaan skenario ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena metode

tersebut sangat terbuka, mendalam, dan naturalistik untuk mempelajari manusia dan peristiwa secara natural (Akhmad & Jatnika, 2023).



Tabel 1. 2 Bagan Metode Penciptaan Skenario Secepat Kilat

1. Melihat Fenomena

Manusia seringkali membuat produk yang membahas tentang lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas yang eksis sebagai fenomena nyata meskipun secara objektif dalam dunia sosial (Berger, 1991). Berdasarkan pernyataan sebelumnya, hal tersebut menjadi acuan untuk dasar ide cerita. Dengan demikian, ide cerita yang lahir dari fenomena tersebut tidak hanya merepresentasikan realita sosial semata, melainkan menjadi cerminan manusia untuk membangun dan memaknai kembali dunia melalui proses kreatif.

2. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penciptaan skenario film pendek *Secepat Kilat* dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu wawancara mendalam dan studi dokumentasi media. Wawancara dilakukan secara

langsung kepada narasumber yang pernah mengalami atau menjadi korban praktik *lip service*, khususnya dalam konteks janji pengangkatan CPNS atau praktik serupa yang melibatkan iming-iming kekuasaan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman personal, respon emosional, pola komunikasi pelaku, serta bentuk retorika yang digunakan dalam proses manipulasi. Data hasil wawancara kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola wacana, strategi persuasi, serta relasi kuasa yang muncul dalam praktik tersebut.

Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berita-berita daring dan laporan kasus dari media massa yang membahas kasus penipuan berkedok janji jabatan atau jalur instan CPNS. Analisis berita dilakukan dengan meninjau struktur narasi, pernyataan pelaku, respon korban, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kasus tersebut. Pembacaan terhadap jurnal ilmiah, buku teori, dan karya film yang relevan turut menjadi sumber pendukung untuk memperkuat landasan konseptual dalam membangun karakter dan konflik dramatik. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah sebagai konstruksi tokoh pelaku *lip service* dan pengembangan dinamika cerita dalam skenario.

3. Pengolahan Data Menjadi Ide Cerita

Data yang terkumpul sebelumnya tidak langsung dijadikan skenario film yang utuh, melainkan dianalisis terlebih dahulu untuk menemukan nilai, pesan, serta konflik sosial yang dapat diangkat menjadi ide cerita. Proses pengolahan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola dan

makna yang muncul dari hasil analisis data. Misalnya, dari hasil wawancara dengan korban yang terdampak *lip service* politik, ditemukan adanya pola umum berupa rasa kecewa, kehilangan kepercayaan terhadap pemimpin, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki pemimpin yang jujur. Pola-pola ini kemudian diinterpretasikan sebagai konflik sosial dan moral yang dapat dijadikan dasar dalam membangun tokoh serta dinamika cerita.

4. Proses Kreatif

Dalam proses kreatif untuk penciptaan skenario film *Secepat Kilat* maka perlu menyusun judul, premis, *logline*, sinopsis, *storyline*, dan penentuan tokoh. Hal pertama yang harus disusun adalah judul, judul merupakan representasi pertama dari keseluruhan gagasan cerita. Pemilihan judul dilakukan berdasarkan makna paling esensial dari hasil pengolahan data yang didapat. Judul harus singkat, sugestif, dan memiliki ciri khas yang simbolik agar dapat menarik perhatian serta mencerminkan isi cerita.

Premis adalah pernyataan singkat yang merangkum inti pesan atau gagasan yang ingin disampaikan melalui cerita. Premis menjadi landasan filosofis dan tematik dari seluruh alur naratif. Dengan demikian, premis membantu penulis untuk konsisten dalam penyampaian pesan dan arah dramatik sepanjang proses penulisan skenario.

Setelah penyusunan premis, proses kreatif dilanjutkan dengan pembuatan *logline*. *Logline* merupakan bentuk penyederhanaan dari premis yang berfungsi untuk menjelaskan inti cerita secara singkat namun menggugah. Penentuan *logline* dilakukan agar cerita dapat dirangkum

secara efektif dan mudah dipahami oleh *audiens*. Maka dari itu, *logline* sangat membantu penulis menjaga fokus terhadap konflik utama tanpa terjebak pada detail konflik yang lainnya.

Proses kreatif setelah berhasil menyusun *logline* adalah penulisan sinopsis. Pada penulisan sinopsis cerita secara keseluruhan akan dibuat secara singkat dan menggambarkan alur utama dari awal, tengah, hingga akhir. Pada tahapan tersebut, penulis mulai menata urutan peristiwa berdasarkan struktur tiga babak. Sinopsis dilakukan untuk melihat keutuhan logika cerita serta kesinambungan emosi dalam setiap peristiwa dalam cerita.

Dalam hal ini *storyline* membawa peran penting dalam rangkaian proses penciptaan skenario film *Secepat kilat*. *Storyline* adalah penguraian lebih rinci dari sinopsis, yang berisi daftar urutan adegan *scene* atau peristiwa penting yang akan terjadi dalam cerita. Pada tahap ini, penulis menentukan titik-titik dramatik seperti *turning point*, *midpoint*, dan *climax*.

Setelah semua proses kreatif telah dilakukan, dilanjutkan dengan penentuan tokoh dan karakter. Setiap tokoh dirancang memiliki latar belakang, motivasi, dan konflik batin yang mencerminkan realitas sosial yang diamati. Karakter utama biasanya mewakili nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam cerita, sedangkan karakter yang lain akan berfungsi sebagai penyeimbang yang menimbulkan konflik dan tantangan. Karakter pendukung juga disusun untuk memperkuat konteks sosial, budaya, atau politik yang menjadi latar film.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, serta metode penciptaan.

Bab II Sumber Penciptaan, membahas mengenai analisis dan wacana yang akan diangkat dalam skenario film, hasil wawancara dengan narasumber yang terkena dampak *lip service* pada teori retorika klasik, serta kajian teori tiga babak pada skenario yang akan diciptakan.

Bab III Proses penciptaan Skenario Film *Secepat Kilat*, merupakan deskripsi proses penciptaan skenario film pendek *Secepat Kilat*, beserta hasil karya yang diciptakan.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan, saran dari proses penciptaan yang dilakukan.

